



**GAMBARAN STATUS GIZI PADA BALITA DENGAN
INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT
DI PUSKESMAS GONDOKUSUMAN 2**

YOGYAKARTA

2021

STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

YEFTINARIZA SAKEREBAU

1202154

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA**

2021

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN STATUS GIZI PADA BALITA DENGAN
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT DI
PUSKESMAS GONDOKUSUMAN 2
YOGYAKARTA
2021

Di susun oleh:

Yeftinariza Sakerebau

1202154

Telah melalui sidang skripsi pada 05 Oktober 2021

Ketua penguji

(Priyani Harjanti, S.Kep.,

Ns, M.Kep)

Penguji I

(Indah Prawesti, S.Kep.,

Ns M.Kep)

Penguji II

(Nurlia Ikaningtyas, S.Kep.,

Sp.Kep.MB)

Mengetahui,

Ketua Prodi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Ethie Palupi S.Kep., Ns., MNS)

**GAMBARAN STATUS GIZI PADA BALITA DENGAN INFEKSI SALURAN
PERNAFASAN AKUT DI PUSKESMAS GONDOKUSUMAN 2
YOGYAKARTA 2021**

Yeftinariza Sakerebau¹, Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB²

ABSTRAK

YEFTINARIZA SAKEREBAU. “Gambaran Status Gizi pada Balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021”

LATAR BELAKANG: Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang bagian dari saluran nafas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyebab ISPA disebabkan adanya mikroorganisme, infeksi virus dan bakteri. Proses tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh pola pemberian asupan makanan bergizi yang tepat, pemberian makanan yang tidak tepat atau buruk dapat membuat balita rentan terhadap infeksi penyakit

TUJUAN : Untuk mengetahui gambaran status gizi pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021

METODE : Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan populasi 59 balita dan sampel 25 balita ISPA menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*.

HASIL : Status gizi pada balita dengan ISPA mayoritas memiliki status gizi yang baik yaitu sebanyak 80% responden, dan 12% responden memiliki status gizi lebih serta 8% responden memiliki status gizi kurang

KESIMPULAN : Status gizi pada balita dengan ISPA memiliki status gizi yang mayoritas yaitu sebanyak 80% responden memiliki status gizi baik (normal), 12% responden memiliki status gizi lebih dan 8% responden memiliki status gizi kurang

SARAN : Melakukan dan mengembangkan penelitian yang sama dengan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut

KATA KUNCI : Status gizi – Balita – ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)

Xii + 80 Halaman + 2 Tabel + 2 Skema + 10 Lampiran

KEPUSTAKAAN : 43. 2011-2021

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

AN OVERVIEW OF NUTRITIONAL STATUS IN TODDLERS WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS AT GONDOKUSUMAN 2 HEALTH CENTER YOGYAKARTA IN 2021

Yeftinariza Sakerebau¹, Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB²

ABSTRACT

YEFTINARIZA SAKEREBAU. "An Overview of Nutritional Status in Toddlers with Acute Respiratory Infections at Gondokusuman 2 Health Center Yogyakarta in 2021"

Background: Acute Respiratory Infections (ARI) is an acute infectious disease that attacks parts of the respiratory tract from the nose to the alveoli, including tissues such as the sinuses, middle ear cavity and pleura. ARI is caused by the presence of microorganisms, viral and bacterial infections. The process of growth and development of toddlers is influenced by the pattern of proper nutritional food intake, inappropriate or bad food can make toddlers vulnerable to infectious diseases.

Objective: This study aims to find out nutritional status description in toddlers with acute respiratory infections at the Gondokusuman 2 Health Center Yogyakarta in 2021.

Method: This was descriptive analytic research using cross sectional study approach with a population of 59 toddlers and a sample of 25 children under five with ARI using probability sampling technique of simple random sampling.

Result: The nutritional status of children under five with ARI was mostly good, 80% of respondents had normal nutritional status, 12% of respondents had excessive nutritional status and 8% of respondents had poor nutritional status.

Conclusion: Nutritional status of majority of children under five with ARI, as many as 80%, has good nutritional status (normal), 12% has excessive nutritional status and 8% has poor nutritional status.

Suggestion: Conduct and develop the same research by analyzing the factors that influence the nutritional status of toddlers with ARI

Keywords: Nutrition – toddler – Acute Respiratory Infections

xii + 80 pages + 2 tables +2 schemas + 10 appendices

Bibliography: 43. 2011-2021

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturerat Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang sering dianggap remeh oleh sebagian masyarakat adalah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala dan infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, (Teuku Feraldy, Iskandar Fitri, 2020).

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Proses tumbuh kembang balita dipengaruhi beberapa faktor salah satunya pola pemberian asupan makanan bergizi yang tepat, pemberian makanan yang tidak tepat atau buruk dapat membuat balita rentan terhadap infeksi penyakit. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita antara lain adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri.

Penyebab dari infeksi saluran pernapasan pada umumnya dikarenakan adanya berbagai mikroorganisme, infeksi virus dan bakteri. Penyakit yang termasuk golongan ISPA adalah influenza, campak, faringitis, trakeitis, bronchitis akut, bronkiolitis dan pneumonia (Fajar Prasetya, 2011).

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan anak. Masa lima tahun (masa balita) adalah periode penting dimana anak membutuhkan kecukupan gizi untuk menunjang pertumbuhan fisiknya, (Tiara Dwi Pratiwi, Masrul Masrul, Eti Yerizel, 2016). Pada kasus gizi kurang, perlu mendapat perhatian karena dapat menimbulkan *the lost generation*.

Pertumbuhan yang baik dan status imunologi yang memadai akan menghasilkan tingkat kesehatan yang baik. Sebaliknya, pertumbuhan fisik yang terhambat disebabkan karena status imunologi yang rendah sehingga balita mudah terkenak penyakit (Aritonang, 2013).

Peneliti melakukan studi awal di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2020 dengan jumlah populasi sebanyak 59 balita. Dimana balita laki-laki berjumlah 33 balita dan perempuan berjumlah 26 balita. Sebagian besar angka kejadian ISPA terjadi pada balita laki-laki dengan jumlah 14 balita dan perempuan 11 balita. Kemudian, peneliti menemukan permasalahan mengenai Gambaran status gizi pada balita dengan ISPA. Permasalahan tersebut akan di uraikan dalam penulisan masalah.

Sesuai fenomena tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait Gambaran Status Gizi pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021 dengan jumlah sampel 25 balita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Deskriptif Analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiono, 2013). Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat

Penelitian di lakukan di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta dengan populasi 59 balita dan sampel sebanyak 25 balita yang ada di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 5
Karakteristik responden balita dengan infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021

| Karakteristik | F | % |
|--------------------------|----|-------|
| Usia | | |
| 1-12 bulan (Bayi) | 5 | 20 |
| 13-36 bulan (Toddler) | 15 | 60 |
| 37-59 bulan (Prasekolah) | 5 | 20 |
| Total | 25 | 100.0 |
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 10 | 40 |
| Laki-Laki | 15 | 60 |
| Total | 25 | 100.0 |

Sumber : Data primer terolah, 2021

- a. Karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa Usia responden terendah berusia 1-12 bulan dan yang berusia 37-59 bulan, yang tertinggi berusia 13-36 bulan dengan rata-rata usia 15-36 bulan.
- b. Karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (44.1%) berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 33 responden (55.9%) berjenis kelamin laki-laki.

2. Analisis univariat

Tabel 6
Distribusi Frekuensi status gizi pada balita dengan infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021

| Status Gizi | F | % |
|-------------|----|-----|
| Gizi Buruk | 0 | 0 |
| Gizi Kurang | 2 | 8 |
| Gizi Baik | 20 | 80 |
| Gizi Lebih | 3 | 12 |
| Total | 25 | 100 |

Sumber : Data terolah, 2021

Distribusi frekuensi status gizi responden menunjukkan bahwa gizi baik lebih banyak yaitu 20 responden dengan presentasi 80 % dan gizi kurang lebih sedikit.

Yaitu 2 responden dengan presentasi 8%.

B. PEMBAHASAN

- a. Karakteristik Responden

1) Karakteristik Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 13-36 bulan (*toddler*) sebanyak 60%. Usia tersebut termasuk kedalam masa *toddler*. Masa *toddler* merupakan masa dimana kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan pada perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Masa *toddler* merupakan masa yang sangat penting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan menentukan dan mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya (Yuliasati & Amelia, 2016). Hasil penelitian Lestari (2016) menunjukkan bahwa balita yang berusia 13-36 bulan beresiko 3,34 kali lebih besar mengalami gizi kurang.

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 20% responden berusia 1-12 bulan (bayi). Masa bayi dimulai dari usia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi (Proverawati, 2016). Tahapan pertumbuhan pada masa bayi dibagi menjadi masa neonatus dengan usia 0-28 hari dan masa paska neonatus dengan usia 29 hari-12 bulan. Masa neonatus merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ tubuh, dan pada paska neonatus bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat (Perry & Potter, 2014).

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 20% responden berusia 37-59 bulan (prasekolah). Masalah kesehatan dan gizi, anak usia prasekolah termasuk dalam golongan masyarakat yang rentan gizi, yaitu masyarakat yang paling mudah terkena kelainan gizi, karena mereka saat ini sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat dan memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah

yang relatif besar. Anak usia prasekolah sedang berada pada masa perkembangan dimana sudah mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang ditandai dengan meningkatnya berbagai macam kemampuan dan membutuhkan fisik yang sehat (Santoso & Ranti, 2016). Anak usia prasekolah sudah dapat main diluar rumahnya sendiri sehingga anak lebih mudah terpapar dengan lingkungan yang kotor dan kondisi yang memungkinkan untuk terinfeksi dengan berbagai macam penyakit dan juga anak belum bisa mengurus dirinya sendiri dalam memilih makanan (Notoatmodjo, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa kebutuhan gizi masing-masing berbeda menurut usianya sehingga asupan yang diberikan harus sesuai dengan usia balita agar pertumbuhan dan perkembangan baik, karena apabila pemberian makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita akan berdampak pada status gizi balita.

2) Karakteristik Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan distribusi tertinggi adalah laki-laki sebanyak 60%, sedangkan perempuan sebanyak 10%.

Jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Kebutuhan zat gizi anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan dan biasanya lebih tinggi karena anak laki-laki memiliki aktivitas fisik yang lebih tinggi. Anak laki-laki biasanya mendapatkan prioritas yang lebih tinggi dalam hal makanan dibandingkan anak perempuan (Soetjiningsih, 2014).

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi kurang pada responden semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian Addawiah et

al (2020) menunjukkan bahwa anak laki-laki mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami gizi kurang daripada perempuan karena anak laki-laki membutuhkan lebih banyak asupan kalori untuk pertumbuhan dan perkembangan.

b. Status Gizi Pada Balita Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status gizi responden dalam kategori normal sebanyak 80% responden, status gizi lebih sebanyak 12% responden dan status gizi kurang sebanyak 8% responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Azzasyofia (2020) menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita dalam kategori normal sebanyak 93.3%, status gizi lebih sebanyak 4.5% dan status gizi kurang sebanyak 2.2%. Status gizi pada balita dapat dilihat berdasarkan 3 indikator, yaitu (1) berat badan terhadap umur (BB/U); (2) tinggi badan terhadap umur (TB/U); dan (3) berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) (Kemenkes RI, 2020)

Menurut Susantie (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita umur 1-5 tahun di desa Wonosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo” menyatakan bahwa semakin tinggi status gizinya maka akan semakin jarang kejadian ISPA pada balita. Gizi merupakan merupakan suatu proses organisme dari makanan yang melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi (Supariasa, 2016).

Kecukupan gizi pada masa balita disebut sebagai *golden period* atau masa keemasan sangatlah penting untuk diperhatikan, dimana seluruh pertumbuhan dan

perkembangan balita berkaitan dengan kesehatan balita itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh (Sinaga, 2015). Status gizi adalah suatu keadaan kesehatan sebagai akibat keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaannya di dalam tubuh. Zat gizi sangat dibutuhkan untuk pembentukan zat-zat kekebalan tubuh seperti antibody (As'ad, 2016).

Status gizi merupakan keadaan kesehatan seseorang yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri (Sediaoetama, 2014). Menurunnya status gizi pada balita akibat dari kekurangan energi dan protein dalam jumlah yang besar ditandai dengan penurunan berat badan yang cepat (Arsina, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki status gizi normal. Status gizi baik (normal) terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Abdullah et al, 2015). Status gizi normal dipengaruhi oleh asupan energi yang cukup, asupan merupakan faktor langsung penyebab status gizi (Soetjiningsih, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan status gizi kurang pada responden yang ditandai dengan kurangnya berat badan sesuai dengan usia anak (BB/U). Responden dengan gizi kurang disebabkan karena asupan makanan/nutrisi yang kurang sehingga energi dan protein yang terkandung dalam makanan tidak dapat memenuhi angka kecukupan gizi pada anak. Menurut Kemenkes RI (2017) menyatakan bahwa status gizi yang kurang disebabkan karena kekurangan energi

dan zat-zat gizi yang dibutuhkan sesuai usianya. Sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2016) menunjukkan bahwa balita dengan asupan makanan yang kurang berpeluang 11.9 kali mengalami gizi kurang. Balita yang memiliki gizi kurang berdampak pada gangguan tumbuh kembang, gangguan fungsi kognitif, beresiko mengalami penyakit degenerative bahkan kematian (Kemenkes RI, 2020). Balita yang memiliki gizi kurang akan mudah mengalami berbagai penyakit (Rahayuningrum & Nur, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan status gizi lebih pada responden. Mayoritas usia responden yang memiliki status gizi lebih berusia <6 bulan. Sesuai dengan hasil penelitian Setyorini & Lieskusumastuti (2021) menunjukkan bahwa mayoritas status gizi lebih ditemukan pada bayi berusia < 6 bulan. Masa 1-6 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat yang berlangsung secara terus-menerus.

Peneliti berpendapat bahwa asupan nutrisi pada balita terpenuhi maka terjadi perkembangan berat badan pada balita, sebaliknya apabila asupan nutrisi balita tidak terpenuhi maka perkembangan berat badan pada balita akan lambat sehingga balita akan mudah terserang penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 13-36 bulan. Jenis kelamin laki-laki merupakan yang paling banyak dalam penelitian ini

Status gizi pada balita dengan ISPA memiliki status gizi yang mayoritas yaitu sebanyak 80% responden memiliki status gizi baik (normal), 12% responden memiliki status gizi lebih dan 8% responden memiliki status gizi kurang, saran bagi Peneliti selanjutnya yaitu melakukan

dan mengembangkan penelitian yang sama dengan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yang mengalami ISPA.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Ibu Vivi Retno Intening, S.Kep.,Ns.,MAN, selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Rina Retnowati selaku Kepala Dinas Puskesmas dan Ibu Patra Rokhkaryati, A.Md sebagai pembimbing di Puskesmas Gondokusuma 2 Yogyakarta
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep.,Ns.,M.Kep.MB selaku Waket 1 dan penguji II yang telah membantu dan membimbing dalam pembuatan skripsi.
4. Ibu Priyani Haryanti, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku ketua penguji
5. Ibu Indah Prawesti, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku penguji I
6. Bapak Martinus Sakerebau dan Ibu Sartina Sabelau yang selalu ada untuk saya baik moral dan finansial, memberikan saya penguatan dan selalu menjadi teman keluh kesah saya serta setia menunggu sampai saya mendapatkan gelar sarjana ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar Prasetya. (2011). *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Kontraindikasi, efek samping dan interaksi obat pada pasien rawat inap dengan Infeksi saluran Pernapasan bawah di Rumah Sakit panti Rapih Yogyakarta.*
- Tiara Dwi Pratiwi, Masrul Masrul, Eti Yerizel. (2016). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Palembang.* Jurnal Kesehatan Andalas, 2016
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian. Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D.* Bandung. Alfabeta
- Kemenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia: Standar Antropometri Anak.* Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi.* Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan
- Supriasa, I. D. N. (2016). *Perencanaan Gizi.* Jakarta: EGC.
- Sinaga, P. (2015). *Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Saposurung Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun.* Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Rahayuningrum, D. C., & Nur, S. A. (2021). *Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Kota Padang.* Jurnal Kesehatan Mesencephalon, 7(1), 56–62.
- Abdullah, N., Paratmanitya, Y., & Hati, F. S. (2015). *Gambaran status gizi anak 12-24 bulan di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2015: tinjauan riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian penyakit infeksi.*